

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesamanya baik untuk menyampaikan gagasan, ide, maupun tujuannya. Untuk berinteraksi, manusia menggunakan alat maupun sarana yaitu bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi penting karena dengan bahasa kita dapat mengetahui informasi yang kita butuhkan. Selain itu, bahasa memiliki peranan penting bagi manusia sebagai media untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, keinginan serta kebutuhannya, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial. Bahasa memiliki beberapa fungsi, salah satunya adalah sarana pengungkap pikiran yang paling cermat.

Hal ini menyebabkan pentingnya mempelajari bahasa, lalu pertanyaan yang melibatkan motivasi adalah, mengapa anak-anak mau belajar bahasa yang ada di lingkungan sosial mereka? Beberapa psikolog berargumen bahwa selama evolusi manusia mengembangkan keterampilan berbahasa dalam skala besar karena bahasa memiliki beberapa fungsi, oleh karena itu istilah hubungan-hubungan *interpersonal* itu mengontrol tingkah laku mereka sendiri dan mempengaruhi tingkah laku orang lain juga. Bloom & Tinker, et al. menyatakan bahwa manusia sejak dari usia dini tampaknya sadar akan kekuatan bahasa dalam mengontrol tindakan orang lain dan dalam prosesnya juga bahasa membantu mereka dalam memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka (McDevitt and Ormrod 2002, 348).

Keterampilan berbahasa perlu ditingkatkan disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan yang diterima seseorang berurutan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terpadu. Misalnya saat menggunakan metode inkuiri, pada waktu kegiatan diskusi berlangsung, ada siswa yang mencatat semua hasil diskusi. Dalam hal ini, siswa yang mencatat tersebut memadukan kegiatan menyimak dan menulis. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut di atas, keterampilan menulis merupakan keterampilan tertinggi yang dimiliki seseorang (Rosidi 2009, 2).

Dengan hadirnya media yang baru, yakni media elektronik, yang marak menjadi tantangan bagi media lama yakni media cetak. Budaya baca mulai bergeser dengan budaya nonton atau nonton audio visual. Memang keterampilan menulis sudah mulai ditingkatkan dari sekolah dasar dan siswa mulai diajarkan kemampuan dasar menulis akan tetapi keterampilan menulis sangat kompleks. Siswa dituntut untuk menguasai komponen-komponen di dalamnya, misalnya penggunaan ejaan yang benar, tanda baca, tata bahasa, dan penggunaan huruf besar yang tepat, dan juga pekerjaan fisik dalam menulis dengan rapi (Siegler dalam Papalia Olds and Feldman, 2007, 339).

Menulis memang sulit untuk anak kecil dan biasanya mereka hanya mampu menulis paragraf singkat (Papalia, Olds and Feldman 2007, 339). Terlebih lagi bagi anak SD, mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan yang terstruktur tidaklah mudah karena kegiatan tersebut memerlukan usaha lebih banyak lagi di

mana mereka harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana menggunakan kata-kata menjadi kalimat yang baik, apakah kata-kata tersebut menggunakan huruf kapital atau kecil. Dan tidak itu saja, bahkan mereka harus melatih kemampuan motorik halus untuk menambahkan nilai tambah bagi hasil tulisan mereka. Namun (Olivia 2012, 3) menyebutkan tidak sedikit juga yang mengatakan sebaliknya bahwa menulis sangatlah mudah. Bila anak sejak kecil sudah gemar membaca, secara tidak sadar tulisan yang dibaca anak akan terekam di alam bawah sadarnya. Itu sebabnya anak akan jadi lebih mudah merangkai kata-kata dibanding anak yang tidak suka membaca.

Kegiatan menulis akrab dengan kehidupan keseharian kita, oleh karena itu kita perlu tumbuhkan minat pada anak sejak kecil. Keterampilan menulis diperlukan tidak hanya oleh wartawan ataupun penulis. Akan tetapi, keterampilan tersebut diperlukan pada pendidikan dari jenjang SD sampai ke perguruan tinggi. Misalnya, membuat laporan atau *paper*, kegiatan ini juga membutuhkan keterampilan menulis. Dan dalam dunia pekerjaan juga sebagian besar berkaitan dengan menulis. Mengingat pentingnya menulis, maka menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak (Susanto 2011, 94). Menurut Vygotsky, (Thalib 2010, 97) bahasa berperan penting dalam perkembangan kognitif sehingga anak seharusnya dibiasakan mengasah kemampuan menulisnya sejak dini karena dengan memiliki kemampuan menulis akan mengasah saraf kognitif yang juga akan meningkatkan kreativitasnya.

Guru juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan motivasi menulis siswa agar mereka terdorong untuk terampil menulis karena

dengan adanya kemauan siswa untuk menulis akan mendorong kualitas menulisnya. Namun, kesulitan yang dihadapi oleh siswa berdampak pada motivasi menulis mereka. Siswa enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran meskipun telah diberikan motivasi dan bantuan agar mereka terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis. Hal inilah yang juga menjadi kerisauan pada kelas Bahasa Inggris peneliti, di mana siswa-siswanya juga mengalami kesulitan dalam menulis karangan atau narasi dengan baik dan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan.

Saat ini, kebutuhan akan penggunaan Bahasa Inggris meningkat, sehingga Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang digunakan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Bahkan sebagian sekolah menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utamanya. Namun banyak sekolah yang menggunakan dua bahasa pengantar dalam pembelajaran dalam kelas, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Merupakan tantangan bagi sekolah tersebut untuk siswa mampu menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Hal ini banyak dilakukan dengan selalu mendorong guru maupun siswa agar menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi kesehariannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan hal ini dapat dilihat dari kemampuan berkomunikasi mereka dalam Bahasa Inggris dengan guru maupun teman. Namun kesulitan siswa dalam berkomunikasi dengan lisan tidak sebesar kesulitan siswa dalam komunikasi dalam tulisan. Dibutuhkan keterampilan menulis yang baik untuk dapat mengungkapkan gagasan atau ide dalam bentuk tulisan agar orang lain yang membacanya mampu mengerti dengan baik.

Kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris ini bukanlah hal yang baru lagi, terutama pada era globalisasi. Manusia dibentuk untuk siap berkompetisi. Demikian juga di sekolah peneliti, Bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam beberapa pelajaran seperti *Math*, *Science*, *Social Studies*, dan *Language (English)*. Namun untuk pelajaran tertentu, siswa juga menggunakan Bahasa Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti memiliki kerisauan terhadap berbagai hal yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Beberapa kerisauan tersebut adalah rendahnya kreativitas siswa dalam menemukan ide maupun gagasan dalam menulis khususnya menulis cerita, rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris, serta masih kurangnya keterampilan menulis siswa khususnya dalam menulis cerita. Walaupun kemampuan siswa di kelas memiliki level pemahaman Bahasa Inggris yang tinggi di antara para siswa kelas dua lainnya, namun nyatanya keterampilan menulis mereka masih belum berkembang dengan baik.

Siswa takut berbuat salah dan kurang yakin akan kemampuannya sehingga menyebabkannya kesulitan dalam kegiatan menulis. Bahkan siswa menganggap kegiatan menulis bukanlah suatu kegiatan yang menarik. Karakter yang dipilih juga tidak dideskripsikan dengan baik, tidak banyak detil yang digunakan agar pembaca memiliki gambaran tentang tokoh cerita. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca juga belum tepat, padahal mereka seharusnya sudah menguasai penggunaan huruf kapital di tiap awal kalimat. Pada tahap ini mereka masih perlu

banyak diberikan latihan. Penggunaan kosakata juga terbatas dan banyak ejaan yang salah untuk beberapa kosakata yang sederhana seperti *friend* dieja *freind*, *when* dieja *went*.

Peng Kheng Sun menyatakan bahwa menulis cerita narasi itu mudah, dan kuncinya adalah menciptakan rasa ingin tahu yang sebesar-besarnya terhadap cerita yang kita tulis, dan bagaimana akhir dari cerita tersebut (Sun 2013, 20). Namun berdasarkan hasil tulisan cerita siswa, terlihat adanya kecenderungan ide cerita yang monoton dan kurang kreatif. Ketika kegiatan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris akan dimulai, siswa terlihat enggan untuk memulainya. Mereka cepat bosan dan mengeluh lelah karena harus menulis dengan menggunakan huruf tegak bersambung. Selain itu, siswa kurang mendorong dirinya untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga berdampak pada kurang berkembangnya keterampilan berpikir kreatif mereka dalam menuangkan ide-ide dalam tulisan.

Dalam cerita yang mereka hasilkan tidak terdapat plot cerita yang menarik sehingga pembaca tidak ingin tahu bagaimana kelanjutan ceritanya. Bahkan dalam cerita tidak terdapat salah satu unsur cerita yaitu masalah cerita. Beberapa siswa hanya menuliskan cerita yang berisikan perjalanan liburan sebuah keluarga. Tidak ada kejadian yang menarik yang membuat pembaca ingin mengetahui bagaimana karakter atau tokoh memecahkan masalahnya.

Peneliti menyadari beberapa permasalahan berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris sehingga merasa perlu melakukan refleksi atas kekurangannya sebagai guru. Peneliti memutuskan untuk menemukan satu alternatif solusi berupa metode pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas

siswa dalam menemukan dan mengembangkan ide atau gagasan dalam menulis cerita dan mengerti bahwa keterampilan menulis juga penting untuk ditingkatkan selain keterampilan berbahasa lainnya agar mereka mampu menuangkan ide dan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca memahaminya dengan baik.

Melalui identifikasi masalah di atas maka diperlukan alternatif solusi berupa penerapan metode *Four Square Writing* untuk meningkatkan kreativitas, motivasi belajar dan keterampilan menulis. Diharapkan dengan penerapan metode ini, kegiatan menulis bukanlah kegiatan yang kurang menarik, melelahkan dan menjenuhkan lagi bagi siswa, namun kegiatan menulis merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Siswa juga dapat menggunakan metode ini untuk mengembangkan ide kreatifnya dalam paragraf.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan masalah di atas yang merupakan kerisauan guru maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan metode *Four Square Writing* dalam pelajaran Bahasa Inggris agar dapat meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan keterampilan menulis siswa kelas 2?
2. Bagaimana perkembangan kreativitas siswa selama menggunakan metode *Four Square Writing*?
3. Bagaimana perkembangan motivasi belajar siswa selama menggunakan metode *Four Square Writing*?

4. Bagaimana perkembangan keterampilan menulis siswa selama menggunakan metode *Four Square Writing*?
5. Kendala apa saja yang dihadapi selama penerapan metode *Four Square Writing*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah-masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan *Four Square Writing* dalam pembelajaran Bahasa Inggris agar dapat meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan keterampilan menulis siswa.
2. Menganalisis perkembangan kreativitas siswa selama menggunakan metode *Four Square Writing*.
3. Menganalisis perkembangan motivasi belajar siswa selama menggunakan metode *Four Square Writing*.
4. Menganalisis perkembangan keterampilan menulis siswa selama menggunakan metode *Four Square Writing*.
5. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama penerapan metode *Four Square Writing*.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kelebihan dari metode *Four Square Writing* sebagai salah satu



metode yang dapat membantu siswa dalam menghasilkan tulisan deskripsi dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dan metode pembelajaran di kelas, terlebih untuk pelajaran Bahasa Inggris.
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menulis cerita Bahasa Inggris melalui metode *Four Square Writing*.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penyusunan laporan penelitian tentang penggunaan metode menulis *Four Square Writing* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan motivasi belajar, berpikir kreatif dan keterampilan menulis siswa kelas 2D sekolah XYZ ini akan mengikuti sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab 1: Peneliti menjabarkan keadaan penggunaan bahasa Inggris serta hal-hal yang menjadi kerisauan selama pembelajaran Bahasa Inggris. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Inggris yaitu rendahnya kreativitas, motivasi belajar, dan keterampilan menulis. Oleh karena permasalahan tersebut, peneliti memutuskan untuk menerapkan *Four Square Writing*. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dan memberikan manfaat sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam manfaat penelitian. Secara keseluruhan, sistematika penulisan menjelaskan penyajian penelitian.

Bab 2: Peneliti menguraikan berbagai teori yang berkaitan dengan metode dan variabel yang diteliti. Adapun teori yang diuraikan adalah definisi dan

langkah-langkah penerapan *Four Square Writing*. Teori yang diuraikan adalah yang berkaitan dengan kreativitas, motivasi belajar, dan keterampilan menulis, serta dipaparkan juga perkembangan anak usia 7-8 tahun. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya terhadap penerapan *Four Square Writing*. Dalam Bab 2 juga dijelaskan kerangka berpikir, definisi, konseptual dan definisi operasional.

Bab 3: Peneliti menguraikan desain penelitian yang berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bab ini juga menjelaskan tempat, waktu, dan subjek penelitian. Teknik dan instrumen penelitian juga dicantumkan secara terperinci. Peneliti juga mencantumkan rencana prosedur penelitian yang dilakukan dalam 3 siklus. Cara menganalisis dan mengidentifikasi data juga dipaparkan pada bab ini.

Bab 4: Peneliti menguraikan keadaan kelas peneliti untuk membantu memahami hasil penelitian. Hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas diuraikan untuk setiap siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Setelah hasil penelitian PTK diuraikan, peneliti menguraikan hasil analisis dan interpretasi data setiap variabel. Pada akhir bab ini peneliti juga mengidentifikasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan penelitian.

Bab 5: Peneliti merumuskan jawaban atas tujuan penelitian menjadi kesimpulan. Peneliti juga menuliskan saran-saran yang dapat dilakukan untuk menerapkan *Four Square Writing* pada pembelajaran Bahasa Inggris.